

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIFITAS PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Lughesti Manis Naid
lugestimanisnaid@gmail.com
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan. Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Prinsip-prinsip pembelajaran PAUD adalah berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi. Sedangkan model-model pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak adalah: model pendekatan Montesori, model pendekatan bank Street, model pendekatan High Scope, model pendekatan kurikulum Kreatif, model pendekatan Regio Emilia.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Dan Anak Usia Dini, Efektifitas Pada Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Learning strategy is needed for optimal learning process according to planning. Educators have an enormous influence on the growth and development of children's intelligence. The principles of early childhood learning are goal-oriented, activity, individuality, integrity, interactive, inspirational, fun, challenging, motivational. Student-centered learning approach models are: Montesori approach model, Street bank approach model, High Scope approach model, Creative curriculum approach model, Emilia Region approach model.

Keywords: Learning Strategies And Early Childhood, Effectiveness In Early Childhood.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya Ketika anak didik kita lulus dari kehidupan sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran (Jansen, 2020). Suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar yang lebih aplikatif. Pembelajaran bagi anak usia dini, lebih banyak aktifitas uji coba, bermain sosial seperti halnya bermain peran, dan kegiatan stimulatif lainnya. Peran guru sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran, karena guru merupakan motivator dan penyampai ilmu pengetahuan atau informasi kepada anak didik sehingga anak didik mendapatkan pengalaman dan pengayaan dirinya sendiri. Untuk memberikan pengayaan kepada anak didik, sebaiknya guru harus mempunyai langkah yang tepat agar pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Apapun yang ditanyakan anak didik tentang materi belajar, guru harus memiliki keyakinan untuk menjawabnya sehingga anak didik dapat memperoleh informasi yang memadai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat

dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, mengenali dan memahami sifat anak merupakan bekal yang sangat berharga bagi pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan belajar (bermain).

Pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang masa kini, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik. Periode usia dini adalah masa penting bagi anak-anak untuk membangun pemahaman dasar tentang dunia, mengembangkan bahasa, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga, pembelajaran pada anak usia dini harus ditujukan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, pembentukan karakter, membangun rasa percaya diri, dan kemandirian, yang dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik.

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang penting untuk diketahui oleh pendidik dan orang tua. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada penelitian ilmiah dan praktik terbaik di bidang pendidikan anak usia dini. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang perkembangan anak secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang sangat fundamental, karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan stimulasi dan dorongan edukatif agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan ini mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Pengembangan menyeluruh tersebut akan dapat dicapai secara optimal melalui pemberian layanan PAUD yang bermutu atau berkualitas. Target penyediaan pendidikan yang berkualitas menjadi poin keempat dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Target ini biasa disebut Agenda Pendidikan 2030, dimana salah satunya menargetkan seluruh anak-anak mendapatkan akses pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pendidikan pra-SD Target Agenda Pendidikan 2030 untuk PAUD adalah memastikan seluruh anak laki-laki dan perempuan memperoleh akses terhadap perkembangan, perawatan dan pendidikan pra-SD (PAUD) yang bermutu untuk menjamin kesiapan memasuki pendidikan dasar. Di Indonesia upaya mencapai target tersebut sudah dimulai dengan Program Satu Desa Satu PAUD. Upaya tersebut diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang menyatakan bahwa urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar, yang salah satunya adalah pendidikan. Pelayanan tersebut bersifat mutlak; dan berhak diperoleh oleh setiap warga negara secara minimal

sesuai dengan jenis pelayanan dasar dan mutu pelayanan dasar. Lebih lanjut, peraturan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa jenis pelayanan dasar pada SPM pendidikan daerah kabupaten/kota, salah satunya adalah PAUD. Penerima pelayanan dasar untuk PAUD adalah anak usia 5 sampai dengan 6 tahun. Hal ini bermakna bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota wajib menjamin setiap anak usia 5 sampai 6 tahun berhak mendapatkan layanan PAUD. Dengan demikian, satuan penyelenggara program PAUD memiliki peran yang strategis. Keberadaan satuan PAUD berhubungan erat dengan akses dan mutu layanan PAUD. Kewajiban Pemerintah Kabupaten/Kota termasuk mewujudkan satuan PAUD yang mampu memenuhi harapan tersebut. Dalam regulasi sistem pendidikan nasional, satuan Pendidikan PAUD dapat didirikan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat. Kondisi layanan PAUD saat ini lebih banyak diselenggarakan oleh masyarakat dibandingkan pemerintah.

Saat ini, pendidikan anak usia dini merupakan program yang dirancang untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka memiliki bekal yang baik untuk masa depan (Priyanto, 2019). Melalui hal ini, strategi pembelajaran adalah aspek yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Ketika guru menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan materi dan media pembelajaran, efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan akan meningkat. Oleh sebab itu, guru perlu dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi dan tujuan pembelajaran (Gunawan et al., 2019). Proses pembelajaran harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pembelajaran harus memberikan manfaat bagi anak dan memungkinkan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Prameswari & Lestarinigrum, 2020).

Dunia anak identik dengan bermain. Bagi anak-anak, bermain adalah cara untuk belajar karena bermain dan belajar adalah hal yang tak dapat dipisahkan dan terus-menerus sepanjang hidup mereka. Dengan bermain, anak-anak bisa mengelola berbagai pengalaman dan kemampuan kognitif mereka untuk menyusun kembali gagasangagasan yang mereka miliki. Dengan kata lain, bermain adalah tahap awal dalam proses belajar yang dialami oleh semua orang. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui aktivitas bermain. Melalui bermain, anak-anak belajar berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan bawaan mereka sejak lahir. Dengan aktivitas bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha mengeksplorasi dan mendapatkan berbagai pengalaman yang beragam. Pengalaman ini mencakup interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Budiartati, 2020). Masa anak usia dini dianggap sebagai “usia emas” karena merupakan waktu yang sangat berharga untuk pembelajaran anak. Pada periode ini, anak memiliki potensi belajar yang luar biasa (Hasanah, 2019) Bermain adalah hal yang melekat pada tiap anak. Bermain adalah cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui perilaku yang menyenangkan dan bebas dari tekanan. Awalnya, bermain dianggap sepele dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari para ahli psikologi karena keterbatasan pengetahuan mengenai psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak di masa lalu. Namun, berkat kemajuan teknologi dan dukungan dari penelitian terbaru, kegiatan bermain sekarang dianggap sebagai hal yang sangat penting bagi anak-anak. Kegiatan bermain senantiasa hadir dimanapun ada anak-anak, entah itu di sekolah, di rumah, atau di tempat umum. Hubungan antara anak-anak dan bermain mirip dengan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Anak-anak tak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain, dan kegiatan bermain pun tidak terjadi tanpa keinginan anak-anak untuk bermain (Rohmah, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (studi literatur). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai penelitian yang berkaitan dengan Strategi pembelajaran efektifitas pada anak usia dini (PAUD). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan, mengkaji, serta menarik kesimpulan dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran

Lemahnya dunia pendidikan kita adalah masalah proses pembelajaran. Dalam proses ini anak didik kurang dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berketerampilan. Untuk anak usia dini pada usia-usia tertentu tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, baik oleh guru maupun orangtua, terlihat masih banyak anak-anak yang penakut, tidak mandiri dan tidak percaya diri. Terlebih di sekolah yang kurang inovatif dan kurang kreatif di mana banyak hal saat kegiatan dibantu oleh para guru, ketika anak didik selesai mengikuti kegiatan pendidikan pra sekolah, mereka pintar namun menjadi kurang mandiri. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasanm ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut, maka sedikitnya ada empat hal yang perlu dicermati lebih lanjut (Mutiah, 2010). Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, berarti proses pendidikan di lembaga-lembaga belajar atau sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal, tetapi proses yang bertujuan sehingga segala aktivitas belajar yang dilakukan guru dan anak didik diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, proses pendekatan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang harus dimaknai oleh anak didik bahwa belajar harus memperoleh hasil dan manfaatnya yang berjalan secara seimbang untuk menempuh menjadi manusia yang berkembang secara utuh. Ketiga, suasana pembelajaran diarahkan agar anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya, hal ini berarti proses pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran berpusat pada anak. Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, keterampilan sosialisasi dengan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian proses pendidikan berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, dan pengembangan keterampilan. Permendiknas No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan, yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD dalam empat kelompok standar, yaitu (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (3) Standar isi, proses, dan penilaian dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan memuat aktualisasi potensi yang dimiliki setiap anak melalui tahapan-tahapan perkembangan bukan tahapan pada akademiknya. Standar

pendidik dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan bagi guru, guru pendamping, pengasuh, dan tenaga kependidikan PAUD. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, dan pembiayaan dalam penyelenggaraan PAUD. 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Yaumi, 2020).

Fadlillah (2021) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan murid, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Anita Yus (2019) menjelaskan pendekatan atau model pembelajaran adalah: a. Pola pembelajaran yang sistematis dan terukur yang didapatkan melalui proses berpikir keras (*hard thinking*) dan pola tersebut didukung oleh teori/asumsi serta kinerja refleksi yang kuat dan mendalam dari penemu atau penciptanya. b. Seperangkat asumsi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Contohnya pendekatan Maria Montessori, Bank Street, High Scope, Reggio Emilia, kurikulum kreatif, BCCT, dan pendekatan PAUD lainnya. Yaumi (2020) mengatakan metode pembelajaran adalah : a. Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Cara yang digunakan dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran b. Cara agar peserta melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contohnya ceramah, tanya jawab, menyanyi, bercerita, mendongeng, bermain peran, demonstrasi, diskusi, dan sebagainya. Fadlillah (2021) Teknik pembelajaran adalah suatu cara pengelolaan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Contohnya, wawancara, angket, dsb. Beberapa kriteria yang penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, adalah sebagai berikut (Anita Yus, 2019).

- a. Karakteristik tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan domain fisikmotorik, kognitif, sosial emosi, bahasa, dan estetika. Selain dari aspek domain tersebut, dapat juga untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai nilai-nilai, etika dan sebagainya.
- b. Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus terlebih dahulu peka dalam membaca dua hal tersebut, sehingga dapat membuat strategi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak didiknya agar tidak terjadi suatu pemaksaan terhadap kemampuan anak.
- c. Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, untuk memikirkan juga tempat yang akan dipakai agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, sentra bermain alam agar dilakukan di luar ruangan, dikarenakan kegiatan dalam sentra tersebut lebih banyak menggunakan bahan-bahan sifat cair, sehingga akan terhindar dari terjatuhnya anak karena lantai yang licin, dan sebagainya.
- d. Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak. Guru dapat melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menetapkan tema dan

bahan ajar untuk anak. Misalnya, guru dapat memaksimalkan kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan ajar. Dengan memaksimalkan potensi alam di sekitar lingkungan anak, maka anak akan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Selain memaksimalkan potensi alam, dapat juga memaksimalkan potensi dari para orangtua murid. Misalnya, dengan mengundang orangtua murid dengan profesi tertentu sebagai guru tamu pada saat membahas tema yang sesuai. Dengan begitu anak didik akan merasa bangga dengan orangtua mereka, dan bersemangat dalam kegiatan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memotivasi anak agar menaruh minat yang besar pada setiap kegiatan yang akan disajikan. Dan hal yang menjadi pokok adalah menetapkan tema dan bahan ajar yang berguna, baik dan sesuai untuk anak serta dikemas secara menarik. e. Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahan langsung, semi kreatif atau kreatif. Guru juga perlu memikirkan cara penyampaian bahan ajar atau materi agar dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak didik. Pengarahan materi yang baik, akan terlihat dari cara anak dalam bekerja. Anak akan bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Sedangkan apabila arahan tidak diberikan dengan baik, maka anak akan lebih banyak bertanya atau terlihat bingung untuk memulai kegiatan. Namun tentu saja, daya tangkap setiap anak berbeda, oleh karena itu dibutuhkan kepekaan guru dalam membaca anak.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini Nurani (2011) mengungkapkan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:
 - a. Berorientasi pada tujuan Hal tersebut merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dirasakan keberhasilannya bila anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian guru harus terlebih dulu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memberikan pelayanan kepada anak didik, seperti pembuatan rencana kegiatan harian, mingguan maupun bulanan atau yang biasa disebut dengan lesson plan. Dalam lesson plan, selain menetapkan kegiatan dan materi yang akan disampaikan, perlu juga menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut.
 - b. Aktivitas Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.
 - c. Individualistis Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.
 - d. Integritas Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengembangkan aspek-aspek tersebut secara integrasi, salah satunya metode diskusi tidak hanya mendorong intelektual anak didik, tetapi mereka didorong secara keseluruhan untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lainnya. Di dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 dikatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak didik untk berpartisipasi aktif, berprakarasa, kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik.

B. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Isjoni (2019) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
2. Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
3. Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
4. Strategi pembelajaran deduktif Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.
5. Strategi induktif, Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

C. Pembelajaran Kreatif

Konsep Dasar Pembelajaran Kreatif

1. Definisi Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran merupakan proses sepanjang hayat untuk membantu seseorang (siswa) belajar dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh, mengembangkan, dan menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman, pendidikan, instruksi, dan refleksi. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah atau universitas tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, pengalaman hidup, dan media. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Manusia belajar tidak terbatas ruang dan waktu. Kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide, solusi, atau karya baru, asli, dan bernilai. (Diharto, 2022) menjelaskan bahwa kreativitas setiap orang berbeda. Bakat, kemampuan, ilmu pengetahuan, dan Kreativitas sering dianggap sebagai kemampuan melihat sesuatu dari perspektif berbeda dan lingkungan dapat mempengaruhi kreativitas seseorang. Oleh karena itu, kreativitas seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan dan olahraga serta lapangan terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir tingkat kebosanan belajar anak-anak dalam ruangan kelas.

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sekitar untuk merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak, antara lain: (1) Melakukan studi lapangan dan observasi langsung, (2) Melakukan pembelajaran interaktif dan simulasi, (3) Memberikan tugas sederhana, (4) Melakukan kolaborasi dan presentasi, (5) Melakukan kegiatan eksplorasi dan pencarian, dan (6) Menyediakan inspirasi dan kreativitas.

Pengintegrasian antara sumber daya alam dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran kreatif dapat memberikan pengalaman luar biasa dan relevan bagi siswa.

(Aisyiah & Pamungkas, 2023) menyatakan bahwa salah satu media kreatif yang dapat digunakan untuk pembelajaran yaitu melalui penggunaan media bahan alam..

D. Model Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Anak (Djamaluddin & Wardana, 2019)

Mengemukakan Model-model pembelajaran yang berpusat pada anak yang sudah di kenal dan dilaksanakan oleh masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pendekatan Montessori Pendekatan Montessori menggunakan bahan-bahan yang dapat dimainkan anak, namun di dalam pendekatan ini tidak memberikan anak di bawah 6 tahun untuk berfantasi. Padahal jika seorang anak bermain, maka salah satu unsur bermain adalah berfantasi (berpura-pura). Dengan demikian di dalam pendekatan ini anak tidak bisa bermain secara bebas, tetapi sangat terstruktur sehingga imajinasinya tidak berkembang. Pengaruh guru untuk memberikan mainan yang sudah terpola dan berurutan secara ketat membatasi kreativitas anak dalam mengeksplorasi mainannya. Dengan anak belajar secara mandiri, maka kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sangat terbatas.
2. Model Pendekatan Bank Street Pendekatan Bank Street memiliki unsur-unsur, yaitu :
 - a. Menekankan pada bermain
 - b. Anak aktif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka tentang dunia, melalui interaksi dengan bendabenda dan lingkungannya.
 - c. Mempertimbangkan anak secara keseluruhan
 - d. Melibatkan orangtua dan membangun komunikasi dengan orangtua.
 - e. Peranan guru sebagai pengamat dan fasilitator pembelajaran Catatan tentang Model Pendekatan Bank Street Apa potensi yang ada pada diri manusia-anak, guru, dan diri kita sendiri-apakah kita ingin melihat perkembangannya?
 - a. Kebahagiaan hidup yang diperoleh di dunia menggunakan lima panca indera
 - b. Kehidupan keingintahuan intelektual menjadikan dunia sebagai laboratorium yang menarik dan mendorong orang untuk belajar sepanjang hayat.
 - c. Fleksibilitas terhadap perubahan dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan.
 - d. Semangat kerja, tidak dirundung ketakutan dan efisien, dalam dunia dengan kebutuhan baru, permasalahan baru dan ide-ide baru.
 - e. Keberanian dikombinasikan dengan kearifan dalam menentukan kebijakan terhadap orang lainnya.
 - f. Sensitivitas, tidak hanya pada peraturan yang bersifat formal tetapi bagi dirinya sebagai manusia lainnya memandang kehidupan yang baik melalui kajian dirinya sendiri.
 - g. Menumbuhkan kehidupan demokratis, baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai suatu konsep yang paling baik untuk meningkatkan konsep tentang demokrasi
 - h. Semua falsafah memerlukan standar etika dan sikap ilmiah. Kerja kita berdasarkan kepada falsafah bahwa manusia dapat meningkatkan kemasyarakatan yang diciptakan.

KESIMPULAN

Untuk mengaplikasikan hasil belajar, guru sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran. Suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktifitas belajar yang

lebih aplikatif. Pembelajaran bagi anak usia dini, lebih banyak aktifitas uji coba, bermain sosial seperti halnya bermain peran, dan kegiatan stimulatif lainnya. Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Apapun yang ditanyakan anak didik tentang materi belajar, guru harus memiliki keyakinan untuk menjawabnya sehingga anak didik dapat memperoleh informasi yang memadai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, mengenali dan memahami sifat anak merupakan bekal yang sangat berharga bagi pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dalam setiap kegiatan belajar (bermain) yang diselenggarakan, sesuai dengan usia, tahap perkembangan, kebutuhan, minat belajar anak

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. 2019. Model Pendidikan Anak Usia Dini.
Jakarta:Kencana Prenada media
- Asmawati dkk. 2019. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini.
Jakarta: Modul UT
- Fadlillah Muhammad. 2021. Desain Pembelajaran PAUD.
Jakarta: Ar-Ruz Media
- Isjoni, Drs M.Si, Ph.D. 2020. Model Pembelajaran Anak Usia Dini.
Jakarta: Alfabeta
- Jensen Eric, (2020), Guru Super dan Super
Teaching, Edisi Keempat, Indeks, Jakarta.
- Mutiah Diana. 2019. Psikologi Bermain Anak Usia Dini.
Jakarta: Kencana
- Nurani Yuliani Sujiono. 2109. Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
Jakarta: Indeks.
- Ariyanti, T. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The
Importance Of Childhood Education For Child Development.
- Kamriana, A. (n.d.). (2022). GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam
Pentingnya Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Sejak Usia Dini Di Era Digital. 2(6),
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Ni Luh Ika Windayani, et al. (2021). Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini. Aceh:
Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari Novita. (2022). Pendidikan Multikultural Untuk Anak Usia Dini.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). Coping Stress Guru PAUD Dalam Penanganan Anak
Berkebutuhan Khusus di sekolah PAUD Reguler (1st ed.). Sada Publisher.
- Sirojev, S. (2024). Development Of Preschool Children Characteristics Of Dynamics.
www.bestpublication.org.
- Sugiasih, I. (2020). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan
Ibu Untuk Anak Usia 3-5 Tahun. 2011, 6(1), 71–81.
- Surip, M., Prihasti, & Burhan, R. (2020). Pengenalan Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal
pada Anak Sejak Dini Melalui Dunia Dongeng Hijrawatil. Jurnal Abdidas, 1(3), 149–156.

- Susanto, A. (2019). The Teaching Of Vocabulary: A Perspective. *Jurnal Kata*, 1(2), 182. <https://doi.org/10.22216/Jk.V1i2.2136>.
- Taylor, J., & Thoburn, J. (2021). *Praktek Kolaboratif dengan Anak-Anak Rentan dan Keluarganya* (Edisi ke-1st). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315376585>.
- Widya, P. (2021). *Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini* [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- LPI An-nahl. (2024). Penerapan sistem Belajar sambil bermain. <https://annah.sch.id/penerapan-sistem-bermain-sambilbelajar/>.
- Munisah, E. (2020). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 73-84.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- TK Negeri Arun Lhokseumawe. (2024). Kegiatan Belajar Mengajar Anak Usia Dini. <https://idalamat.com/alamat/232697/tk-negeriarun-lhokseumawe-aceh>.
- UNS (Universitas Sebelas Maret). (2024). Komponen Perangkat Pembelajaran ,Anak Usia Dini (AUD). https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/628241/mod_resource/content/1/Pertemuan%204%20Materi.pdf.
- Diputra, A.M.,dkk. (2022). Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Medan. *Jurnal Usia Dini*. Vol.8 No.2. Desember 2022.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>.
- DHIU, K. D., & FONON, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
- Sanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini DSanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional.
- Taran, E. G. M. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Dalam Pembelajaran Yang Merdeka Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):23–37.
- Ibda, Hamidulloh. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4(2):75–93.
- Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6(1):48–55.